

# KARYA RAKUT SITELU

**Brepin Tarigan**

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

## ABSTRAK

*Rakut Sitelu* adalah salah satu unsur yang ada dalam konsep *Sangkep Nggeluh* yang fungsinya untuk menentukan kedudukan seseorang dalam bersosial dan berbudaya kedalam tiga kategori yaitu *Sukut*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. *Sukut* adalah pihak yang menjadi tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual, *kalimbubu* adalah pihak yang sangat dihormati karena dianggap menjadi perwakilan *Dibata* (Tuhan) dibumi pemberi tendi dan darah, sedangkan *Anak Beru* adalah pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* kedudukan tersebut akan berganti melalui proses *ertutur* sehingga tidak ada kedudukan tetap dan kasta dalam masyarakat Karo. Namun dewasa ini sistem *Rakut Sitelu* menjadi artifisial karena berbagai pengaruh diantaranya jabatan, ekonomi, dan tantangan hidup. Fenomena tersebut membuat pengkarya merasa perlu menciptakan sebuah kritisi melalui media musik kemasan seni pertunjukan yang digagas dari konsep falsafah hidup masyarakat Karo dengan sumber bunyi dan ritem dari *gendang sarunei* dalam kemasan seni pertunjukan dengan durasi pertunjukan lebih kurang 50 menit. Komposisi ini diberi judul "*Rakut Sitelu*" dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Sukut*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. Namun komposisi ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan terkait antara yang satu dengan bagian lainnya. Masing-masing dalam bagian tersebut mempunyai makna tersendiri yang terkait dengan sistem *Rakut Sitelu*.

**Kata kunci :** *Rakut Sitelu*

## ABSTRACT

*Rakut Sitelu* is one of the elements contained in the concept *Sangkep Nggeluh* whose function is to determine the position of a person in a sociable and cultured into three categories *Sukut*, *Kalimbubu*, and *Anak Beru*. *Sukut* is party to host a customs ceremony and rituals, *Kalimbubu* is the highly respected because it is considered to be a representative *Dibata* (God) on earth giver tendi and blood, while the *Anak Beru* is a party that does the work *Sukut* ceremonial customs and rituals. However, within the *Rakut Sitelu* these positions will change through the process *ertutur* so there is no fixed position and caste in society Karo. But today it is the *Rakut Sitelu* sytem be artifisial due to various influences such positions, the economy, and the challenges of life. That phenomenon makes composer felt the need to create a critique through packaging music media performance art conceived of the concept of community Karo philosophy of life with the sound source and ritem of drum *sarunei* in the packaging art show with performances duration of approximately 50 minutes. This composition was given the title of "*Rakut Sitelu*" and is divided into three parts, namely *Sukut*, *Kalimbubu*, and *Anak Beru*. However, this composition can not stand alone but bound between the one with the other parts. Respectively in the section has its own meaning related to the raccoon *Sitelu* system.

**Keywords:** *Rakut Sitelu*

### A. Pendahuluan

Masyarakat etnis Karo yang mendiami dataran tinggi bagian utara Sumatera adalah salah satu etnis yang ada di Nusantara. Etnis Karo sebagai suatu kesatuan masyarakat memiliki konsep kehidupan yang mengatur hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Konsep tersebut diturunkan secara turun temurun secara lisan, gerak, simbol, tertulis, maupun artefak melalui proses yang panjang. Konsep tersebut menjadi

pegangan hidup masyarakat etnis Karo hingga saat ini.

Untuk memahami masyarakat etnis Karo, seseorang harus terlebih dahulu memahami *Sangkep Nggeluh*. *Sangkep Nggeluh* jika diartikan adalah keutuhan hidup seseorang, Yang dimaksud dengan keutuhan yaitu unsur-unsur dalam adat istiadat yang mengatur masyarakat Karo. Jika seorang masyarakat etnis Karo tidak memiliki *Sangkep Nggeluh*, masyarakat itu boleh dikatakan belum sah

menjadi orang Karo. untuk masyarakat pendatang yang menetap serta menikahi orang Karo, seseorang itu akan dicarikan *Sangkep Nggeluh*-nya. Didalam *Sangkep Nggeluh* masyarakat etnis Karo ada beberapa unsur yang menentukan *Sangkep Nggeluh* yaitu ; *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *perkade-Kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* dan *Rakut Sitelu*.

*Merga Silima* merupakan identitas orang Karo yang diambil dari *Merga* ayah atau disebut klan. *Merga* tersebut dicantumkan dibelakang nama seseorang. *Merga* dipakai sebagai nama belakang laki-laki dan *beru* sebagai nama belakang perempuan. *Merga dan beru tersebut diwarisi secara turun-temurun berdasarkan patrilineal (garis keturunan berdasarkan ayah), dengan tidak mengabaikan garis keturunan ibu yang disebut bere-bere. Sebagai contoh Erik merga tarigan bere-bere ginting untuk pria dan Elsa beru tarigan bere-bere sembiring untuk wanita.*

Masyarakat etnis Karo mempunyai lima induk *merga* (klan) yaitu: *Tarigan, Ginting, Perangin-angin, Karo-karo* dan *Sembiring*. Kelima *Merga dan beru* tersebut menjadi identitas masyarakat etnis karu dalam kehidupan bersosial dan berbudaya. Identitas *merga dan beru* tersebut sudah menunjukkan kalau seseorang itu adalah pria atau wanita. *Merga dan beru* pada masyarakat Karo menjadi sangat penting karena akan dipakai menjadi identitas untuk melakukan proses *ertutur*.

*Ertutur* berasal dari kata *er* artinya sisipan kata yang menunjukkan kata kerja, dan *tutur* artinya tingkat hubungan kekerabatan (Darwin Prinst, 2006).<sup>1</sup> *Ertutur* adalah proses untuk perkenalan atau mengenalkan seseorang untuk menentukan hubungan dalam tingkat kekerabatan pada masyarakat Karo dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan menanyakan apa *merga* (garis keturunan berdasarkan ayah) dan *beru* (garis keturunan berdasarkan ibu). Proses *ertutur* dapat dipakai oleh setiap masyarakat Karo tidak hanya dalam satu lingkaran keluarga besar namun juga untuk orang yang tidak masuk dalam lingkaran tersebut sehingga bisa dikatakan semua orang Karo yang memiliki *merga dan beru* dapat menjadi *kade-kade* atau saudara jika melakukan proses *ertutur* sehingga akan ketahuan posisinya dimana antara yang satu dengan yang lain.

Masyarakat Karo mengenal delapan *tutur* yaitu : *Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Anak beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu*, dan *Puang Kalimbubu*. Kedelapan *tutur* ini disebut *Tutur Siwaluh*.

*Tutur Siwaluh* akan memunculkan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*. *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* berasal dari kata *perkade- kaden* artinya hubungan persaudaraan secara struktur sosial, *sepuluh dua tambah sada* artinya terdapat dua belas jenis hubungan persaudaraan secara struktur sosial, dan *tambah sada* diartikan sebagai orang luar yang masuk kedalam sistem struktur tatanan sosial masyarakat Karo dan kepada leluhur masyarakat Karo yang sudah meninggal. Adapun *Sepuluh Dua Perkade-Kadeen* itu adalah ; *Bulang* (kakek), *Nini* (nenek), *Bapa* (ayah), *Nande* (ibu), *Bengkila* (sebutan untuk suami dari saudara perempuan ayah), *Bibi* (sebutan untuk saudara perempuan ayah), *Mama* (sebutan untuk saudara pria dari ibu), *Mami* (sebutan untuk istri dari saudara laki-laki ibu), *Impal* (sebutan untuk anak dari *mama*), *Silih* (sebutan untuk suami dari saudara perempuan), dan *Bere-bere* (sebutan untuk anak dari saudara perempuan). *Merga si lima, Tutur Siwaluh dan Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* diikat dan dirangkum oleh sistem *Rakut si telu*.

*Rakut Sitelu* adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu, Sukut, dan Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga (Darwin Prinst, 2006).<sup>2</sup>

Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

*Kalimbubu* menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/ tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi "pelayan" atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Untuk lebih memahami siapa *kalimbubu, sukut, dan anak beru* kita mengambil contoh dari upacara adat pernikahan. *Sukut* adalah orang yang menikah dan orang tuanya, sedangkan *kalimbubu* nya adalah pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (*mama*

dan *mami*), dan *anak beru* adalah saudara perempuan yang menikah (*turang*) beserta saudara perempuan beserta suaminya dari ayah (*bengkila* dan *bibi*).

*Rakut Sitelu* adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga (Darwin Prinst, 2006).<sup>3</sup>

Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

*Kalimbubu* menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi "pelayan" atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Untuk lebih memahami siapa *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru* kita mengambil contoh dari upacara adat pernikahan. *Sukut* adalah orang yang menikah dan orang tuanya, sedangkan *kalimbubu* nya adalah pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (*mama* dan *mami*), dan *anak beru* adalah saudara perempuan yang menikah (*turang*) beserta saudara perempuan beserta suaminya dari ayah (*bengkila* dan *bibi*).

*Merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu* dan *perkade-kaden sepuluh dua tambah sada* menjadi konsep yang mengatur tatanan sosial dalam masyarakat.

Dewasa ini keberadaan *Rakut si Telu* pada masyarakat etnis Karo menjadi sesuatu yang bersifat artifisial. Fungsi dan maknanya seakan tidak begitu penting walaupun masih tetap dipakai dalam adat istiadat, pada prosesnya sering sekali makna dari sistem tersebut tidak berjalan semestinya dalam adat istiadat maupun kehidupan sehari-hari. *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Senina* atau *Sembuyak* terkadang tidak pada posisinya lagi jika yang bersangkutan adalah seseorang yang memiliki jabatan dan orang yang terpandang secara ekonomi. Menurut pengkarya hal ini adalah sebuah fenomena yang menggambarkan ketimpangan sosial yang

berpotensi membangun sebuah paradigma baru dalam hubungan tatanan sosial masyarakat Karo. Sebagai contoh jika seorang masyarakat karo memiliki jabatan yang tinggi di pemerintahan akan terus membawa status jabatannya kedalam struktur sosial adat. Kemudian, ketika seseorang itu memiliki harta yang banyak (orang kaya) akan membawa statusnya kedalam struktur sosial adat. Hal ini akan membuka potensi kaburnya status seseorang dalam struktur sosial adat pada masyarakat Karo. Fenomena tersebut akan diterjemahkan melalui idiom bunyi bersumber dari kesenian tradisional masyarakat Karo, disajikan dalam format seni pertunjukan berjudul "RAKUT SITELU". Karya ini sebagai bentuk kritik terhadap fenomena tatanan sosial yang terjadi saat pada masyarakat Karo di Kabupaten Tanah Karo

Tujuan dalam pembuatan karya ini adalah menerjemahkan sistem *Rakut Sitelu* dalam bentuk musikal sajian seni pertunjukan, Menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam sistem *Rakut Sitelu* melalui peristiwa musikal dan Menyajikan seni pertunjukan yang mengambil gagasan dari unsur kebudayaan masyarakat Karo.

Manfaat penggarapan karya komposisi ini Sebagai bahan perbandingan dan pembelajaran nilai-nilai budaya pada generasi muda masyarakat Karo, Menambah referensi dalam penciptaan karya musik yang bersumber dari sistem kekerabatan dalam masyarakat etnis Karo dan Sebagai inovasi dalam penciptaan karya musik yang bersumber dari sistem kekerabatan bagi masyarakat Sumatera Utara secara umum.

### Karya Komposisi Musik "Rakut Sitelu"

Karya musik "Rakut Sitelu" menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya akibat berkurang pemahaman terhadap sistem Rakut Sitelu. Karya musik "Rakut Sitelu" dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

Bagian pertama "Sukut" adalah bagian awal dalam pertunjukan karya musik "Rakut Sitelu" yang menceritakan tentang bagaimana Sukut dalam upacara adat istiadat. Dalam bagian ini pengkarya melibatkan seniman tradisi yang masih hidup dari kesenian itu sendiri.

Bagian kedua "Kalimbubu" adalah bagian yang menceritakan kalimbubu dari sudut pandang musikal. Pada bagian ini saya tidak bermain terlalu banyak melodi melainkan permainan rhytm dengan warna timbre yang berbeda namun dengan

gaya ketegasan dalam permainan ritem.

Bagian ketiga "Anak Beru" adalah bagian yang menceritakan pekerjaan anak beru dalam upacara adat. Pada bagian ini saya melibatkan masyarakat desa Dokan dengan permainan lesung dan nyanyian tradisi yang sudah hampir punah ditengah-tengah masyarakat.

Ketiga bagian tersebut menjadi satu keutuhan dalam komposisi musik "Rakut Sitelu" dengan menggabungkan seniman, masyarakat pemilik kebudayaan dan seniman-seniman muda dengan harapan penggabungan tersebut tidak hanya penggabungan dari sisi umur namun lebih kepada penggabungan mindset dengan harapan ketiga kategori tersebut sudah dapat mewakili masyarakat Karo secara mikro.

### Garapan dan Bentuk Karya

Karya musik "Rakut Sitelu" digarap berdasarkan sistem Rakut Sitelu yang menjadi sumber gagasan dan gendang sarunei menjadi sumber ide penciptaan untuk menterjemahkan fenomena distorsi makna Rakut Sitelu dalam masyarakat Karo.

Karya komposisi musik "Rakut Sitelu" ini akan disajikan lebih kurang dengan durasi 50 menit. Setiap penyajian bagian karya perbagiannya menggunakan alat musik, pemain, dan penataan pemain yang berbeda-beda, hal ini selain untuk memudahkan pengkarya berkomunikasi dalam bermusik juga untuk membedakan bentuk musik pada setiap bagiannya.

### A. Sinopsis Karya

Rakut Sitelu adalah salah satu unsur Sangkep Nggeluh (keutuhan hidup seseorang) yang menjabarkan tentang sistem kekerabatan dalam adat istiadat masyarakat Karo, yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga. *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.

*Kalimbubu* menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi dareh/tendi (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi "pelayan" atau pihak yang

mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo.

Karya ini tercipta karena saya melihat adanya distorsi makna Rakut Sitelu dalam praktek adat istiadat di masyarakat Karo sendiri. Kegelisahan budaya menggerakkan energi kreatif pengkarya untuk melakukan kritik sosial terhadap etnis Karo yang memposisikan Rakut Sitelu hanya bersifat artifisial dalam kehidupan sehari-hari. *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Senina* atau *Sembuyak* tidak pada posisinya lagi karena diintimidasi oleh seseorang yang memiliki jabatan dan terpendang secara ekonomi. Adat istiadat digusur oleh pemilik modal yang menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Karo.

Fenomena tersebut diterjemahkan melalui idiom bunyi bersumber dari filosofi masyarakat Karo dengan sumber bunyi dan ritemnya dari musik tradisi Karo, disajikan dalam format seni pertunjukan.

### B. Bagian – Bagian Karya

#### 1. "Sukut"

Sukut adalah pihak yang menjadi tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun kegiatan yang bersifat ritual. Suasana yang saya bangun dalam bagian Sukut adalah suasana sakral dengan melibatkan *perkolong-kolong* (penyinden) dan *sierjabaten* (sebutan untuk seniman Karo). Dalam bagian ini saya lebih menonjolkan kesenian tradisional diantaranya nyanyian tradisi dan musik tradisional dengan hanya merespon melalui bunyi-bunyian dari permainan bambu dan kaki. Ada beberapa jenis vokal dan gendang *simelungen rayat* dalam kesenian tradisional Karo yaitu : *masu-masu*, *erdidiong*, *io-io*, *ermang-mang* dalam kategori vokal tradisi dan *simelungen cingkes*, *simelungen timur*, *simelungen rumamis*, dan *simelungen rayat* dalam kategori gendang *simelungen rayat* namun dalam bagian ini saya hanya memakai jenis vokal *ermang-mang* yang lebih identik dengan meminta ijin kepada leluhur yang langsung dinyayikan oleh *perkolong-kolong* yang masih hidup dari kesenian itu sendiri dan *simelungen cingkes* untuk ansambel gendang *sarunei* yang juga langsung dimainkan oleh *sierjabaten* yang masih hidup dari kesenian tersebut.

Pada bagian ini saya juga melibatkan permainan gambus dan alat perkusi dol. Tidak ada alasan sejarah yang coba saya bangun melalui instrument tersebut melainkan hanya menjadi sumber bunyi untuk merespon bunyi-bunyian dari ansmbel *gendang sarunei* dan okal tradisi.

Dalam bagian ini saya melibatkan 1 orang *perkolong-kolong*, 4 orang *sierjabaten*, 1 orang pemain gambus, 4 orang pemain perkusi, dan 2 orang vokal.

## 2. Kalimbubu.

*Kalimbubu* adalah pihak yang sangat dihormati dalam lingkaran *Rakut Sitelu* karena dianggap sebagai perwakilan Tuhan di bumi yang memberi darah dan roh (*tendi*) kepada *Sukut*. Dalam bagian ini saya menggambarkan kebijakan seorang *kalimbubu* namun tetap tegas dengan rihem yang sederhana namun tetap tegas dan tidak terlalu banyak variasi rihemnya. Alasan saya lebih mengutamakan permainan rihem dari pada melodi karena menurut saya peranan rihem sangat mempengaruhi rasa dalam sebuah komposisi musik khususnya dalam kesenian tradisional karo (*gendang sarunei*).

Sumber rihem dalam bagian ini berasal dari rihem simelungen rayat dengan mengubah timbre, waktu, teknik permainan, dan beberapa pengolahan baru untuk menemukan rihem baru yang bersumber dari *gendang karo* untuk kepentingan komposisi musik "Rakut Sitelu".

Dalam bagian ini saya melibatkan 4 orang pemain perkusi dol, 6 orang pemain perkusi rebana, 1 orang vokal dan saya sendiri bermain *kulcapi*.

## 3. Anak Beru

*Anak beru* adalah pihak yang mengerjakan pekerjaan *Sukut* mulai dari proses adat istiadat maupun ritual sampai selesai. Suasana mulai dari pekerjaan, kebahagiaan saya gambarkan dalam bagian ini sesuai dengan pengamatan saya dilapangan. Untuk menunjang komposisi bagian *Anak Beru* ini saya menghadirkan ibu-ibu dari desa budaya Dokan dengan permainan *lesung* dan nyanyian-nyanyian tradisi yang sudah hampir punah bahkan tidak pernah dipakai lagi dengan mengolah nyanyian tersebut menjadi lebih menarik namun masih tetap dalam ranah tradisi masyarakat Karo. Harapan saya dengan mengolah nyanyian tersebut dapat menarik minat anak-anak muda agar mau mempelajari dan mencari hal-hal lain yang sudah hampir punah sehingga kedepannya

kesenian tradisional baik itu vokal maupun musik dapat hidup kembali ditengah-tengah masyarakat.

Dalam bagian ini saya melibatkan seluruh pemain dari bagian *Sukut* dan *Kalimbubu* sekaligus menjadi pertanda selesai upacara adat.

Dari ketiga bagian tersebut saya hanya memakai 5 nada sesuai dengan unsur yang ada dalam sangkep nggeluh yaitu *merga silima* yang menjadi identitas bagi masyarakat Karo. Saya juga berharap dengan hanya memakai lima nada sesuai dengan nada yang ada dalam kesenian tradisional Karo dapat menjadi identitas komposisi musik "Rakut Sitelu" sehingga karya ini tetap menjadi khas masyarakat Karo walau dengan beberapa permainan rihem namun tetap terkait dengan konsep sangkep nggeluh yaitu *Rakut Sitelu* (3), *merga silima* (5), *tutur siwaluh*(8), dan *perkade-kaden sepuluh dua tambah sada* (12+1).

## C. Media

Media yang digunakan pengkarya dalam karya musik "Rakut Sitelu" adalah instrument yang ada pada masyarakat Karo seperti *Sarunei*, *Kulcapi*, *Gendang Singanaki*, *gendang singindungi*, *gung* dan *penganak*. Selain instrument tersebut pengkarya juga memakai beberapa instrument diluar dari kesenian Karo seperti Dol, Rebana, Triangle, Marawas, gambus. Alasan pengkarya memilih instrument tersebut adalah karena minimnya hal yang bisa dicapai dari sisi komposisi yang ingin dicapai oleh pengkarya jika hanya memakai instrument tradisi Karo, akan tetapi sumber nada dan rihem tetap bersumber dari kesenian Karo yang dikaitkan dengan angka yang ada dalam *Sangkep Nggeluh*.

## D. Deskripsi Lokasi

Pertunjukan karya musik "Rakut Sitelu" diadakan di Taman Budaya Medan Sumatera Utara Jalan Perintis Kemerdekaan No 33. Pemilihan Taman Budaya sebagai tempat pertunjukan karya musik "Rakut Sitelu" karena posisinya yang berada di inti kota Medan sehingga memudahkan akses semua pihak untuk hadir dan mengapresiasi karya musik "Rakut Sitelu".

## Kesimpulan

Karya musik "Rakut Sitelu" hadir karena keresahan pengkarya melihat fenomena ditengah-tengah masyarakat Karo dimana makna dari sistem Rakut Sitelu mejadi artifisial. Secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut dapat berdampak buruk karena dapat mengikis nilai-nilai yang

terkandung dalam sistem Rakut Sitelu itu sendiri. Jika melihat negara- negara maju mereka bahkan memasukkan unsur kebudayaan menjadi pertahanan dan pendapatan ekonomi. Hal tersebut tentunya juga dapat diaplikasikan pada masyarakat Karo jika nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat terjaga dan terpelihara dengan baik secara teks dan konteks.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Darwni Prins. Kamus Karo Indonesia

<sup>2</sup> Darwin Prinst. Kamus Karo Indonesia

<sup>3</sup> Darwin Prinst. Kamus Karo Indonesia

#### Daftar Pustaka

Susanto Hary, 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Penerbit Kanisius.

Danandjaya James, 1986, *Folklor Indonesia*. GrafitiPers.

Prinst Darwin, 1985, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*. Jakarta: CV Irama.

Kumalo Tarigan, 2006, "Mangmang: Analisis dan perbandingan Senikata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara". Tesis S2, Etnomusikologi Universitas Sains Malaysia.

Petrus Pulumung Ginting, 2009, *Senggulat Mbacang*. Deskripsi Karya Program Magister Program Studi Penciptaan Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Prints Darwin 2005. *Kamus Karo Indonesia*. Jakarta.

Djohan, 2006, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik

#### Nara Sumber

1. Nama : Darwan Tarigan  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Jl Kota Cane Gg Rumah Buah  
Kabanjahe Kabupaten Karo
2. Nama : Nd Jusak br Tarigan  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Dokan Kec Merek  
Kabupaten Karo

3. Nama : Pulumun Ginting  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : Dosen / Seniman  
Alamat : Jalan Djamin GintingPasar VI  
Medan

4. Nama : Hendri Perangin-angin  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Jalan Binjai Medan SUMUT